

Yogyakarta. Berdasarkan ketersediaan data dari laporan tahunan tersebut terdapat sebanyak 20 observasi data yang telah dianggap representatif dalam menggambarkan penelitian ini. Di bawah ini adalah deskripsi data yang meliputi nilai *mean*/rata-rata, median, maksimal, minimal dan standar deviasi dari variabel dependen yaitu Kemiskinan dan variabel independent yaitu rata-rata lama sekolah, umur harapan hidup dan PDRB Perkapita. Selaintu terdapat variable intervening/mediasi yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka. Dibawah ini merupakan tabel deskripsi variabel penelitian yang telah diolah dengan menggunakan SPSS 25.

Tabel 4.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Statistics/Variabel	RLS	UHH	PerKapita	TPT	Kemiskinan
Mean	8.61	74.30	5.48	4.87	15.91
Median	8.60	74.31	5.30	4.83	15.76
Minimum	7.62	73.34	4.16	2.16	11.70
Maximum	9.64	75.04	7.16	7.59	20.01
Std. Deviation	0.65	0.51	1.06	1.74	2.80

Sumber : Hasil Output SPSS 25 penulis, 2023

Dari tabel diatas menunjukkan statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai mean merupakan nilai rata-rata setiap variabel, nilai median menunjukkan nilai tengah dari setiap data penelitian, Nilai max menunjukkan nilai tertinggi dan nilai min menunjukkan nilai terendah sedangkan standar deviasi menunjukkan penyebaran berdasarkan akar dari varians yang menggambarkan keragaman kelompok data. Berdasarkan dari tabel tersebut, nilai rata-rata (mean) dan nilai median memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai standart deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa sampel dari data penelitian merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

a. Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan penyebab sekaligus akibat dari rendahnya tingkat pembentukan modal suatu negara. Masyarakat suatu negara terbelakang tercekam oleh kemiskinan. Kebanyakan dari mereka buta huruf dan tidak terdidik, serta menggunakan peralatan modal dan produksi yang telah usang. Dengan begitu produktivitas marginalnya menjadi sangat rendah. Produktivitas rendah menyebabkan pendapatan nyata rendah, tabungan rendah, investasi rendah. Dan rendahnya tingkat pembentukan modal.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel dari data selama periode penelitian didapatkan hasil nilai minimum adalah 11.7 dan nilai maksimalnya adalah 20.01 dengan median sebesar 15.76. Rata-rata (mean) dari Kemiskinan sebesar 15.91 dengan standar deviasi 2.80. dari data tersebut menunjukkan nilai rata-rata (mean) dan nilai median memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai standart deviasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa sampel dari data penelitian merupakan representasi yang baik untuk dijadikan penelitian ini. Berikut merupakan data Kemiskinan secara di DI Yogyakarta.

Tabel 4.2 Tingkat kemiskinan di DI Yogyakarta 2012-2021

Tahun	Tingkat Kemiskinan
2012	15.88
2013	15.03
2014	14.55
2015	14.91
2016	13.34
2017	13.02

2018	12.13
2019	11.7
2020	12.28
2021	12.8

Sumber : BPS (2022)

Rata-rata nilai kemiskinan dari tahun 2012-2021 pada gambar diatas sebesar 13.564 yang berarti dari nilai tersebut menunjukkan DIY tingkat kemiskinan dapat dikategorikan cukup miskin berdasarkan kategori table kemiskinan. Sedangkan, pada tingkat kemiskinan di tiap tahunnya terdapat nilai kemiskinan tertinggi pada tahun 2012 nilainya sebesar 15.88. Dilain sisi tahun terendah terdapat pada tahun 2019 sebesar 11.7.

b. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran Terbuka (Open Unemployment). Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel dari data selama periode penelitian didapatkan hasil nilai minimum adalah 2.16 dan nilai maksimalnya adalah 7.59 dengan median sebesar 4.83. Rata-rata (mean) dari Tingkat Pengangguran terbuka sebesar 4.866 dengan standar deviasi 1.741 dari data tersebut menunjukkan nilai rata-rata (mean) dan nilai median memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai standart deviasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa sampel dari data penelitian merupakan representasi yang baik untuk dijadikan penelitian ini. Berikut merupakan data Tingkat Pengangguran terbuka di DI Yogyakarta.

Tabel 4.3 Pengangguran Terbuka di DI Yogyakarta 2012-2021

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka
2012	3.98
2013	3.75
2014	2.16
2015	4.07
2016	2.81
2017	2.84
2018	3.06
2019	2.86
2020	3.38
2021	4.28

Sumber : BPS (2022)

Rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka dari tahun 2012-2021 pada tabel diatas sebesar 3.319 yang berarti dari nilai tersebut menunjukkan DIY tingkat Pengangguran dapat dikategorikan cukup kecil apabila dibandingkan dengan tingkat nasional sebesar 5,86. Sedangkan, pada tingkat Pengangguran ditiap tahunnya terdapat nilai tertinggi pada tahun 2021 nilainya sebesar 4.28 karena imbas dari wabah Covid-19. Dilain sisi tahun terendah terdapat pada tahun 2014 sebesar 2.16.

c. Rata-Rata Lama Sekolah

Pendidikan merupakan bagian dari investasi kehidupan manusia. Artinya seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan karena dengan peningkatan pendidikan maka pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat meningkat dan akan mempengaruhi meningkatnya produktivitas seseorang yang pada akhirnya akan menjadikan mereka unggul dan memiliki daya saing yang tinggi pada

masing-masing bidang kehidupan. Indikator Pengetahuan direpresentasikan oleh Rata-rata Lama Sekolah (RLS). indikator ini merefleksikan kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan, khususnya pendidikan formal. Rata-rata Lama Sekolah menggambarkan stok modal manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel dari data selama periode penelitian didapatkan hasil nilai minimum adalah 7.62 dan nilai maksimalnya adalah 9.64 dengan median sebesar 8.6. Rata-rata (mean) dari Rata Lama Sekolah sebesar 8.61 dengan standar deviasi 0.62 dari data tersebut menunjukkan nilai rata-rata (mean) dan nilai median memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai standart deviasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa sampel dari data penelitian merupakan representasi yang baik untuk dijadikan penelitian ini. Berikut merupakan data Rata Lama Sekolah secara di DI Yogyakarta.

Tabel 4.4 Rata-Rata Lama Sekolah di DI Yogyakarta 2012-2021

Tahun	Rata-Rata Lama Sekolah
2012	8.63
2013	8.75
2014	8.86
2015	9.02
2016	9.14
2017	9.24
2018	9.34
2019	9.40
2020	9.55
2021	9.64

Sumber : BPS (2022)

Rata-Rata Lama Sekolah dari tahun 2012-2021 pada tabel diatas sebesar 9.154 yang berarti dari nilai tersebut menunjukkan DIY tingkat Rata-

Rata Lama Sekolah dapat dikategorikan cukup tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat nasional sebesar 8.14 selama 12 tahun terakhir. Sedangkan, pada tingkat Rata-Rata Lama Sekolah di tiap tahunnya terdapat nilai tertinggi pada tahun 2021 nilainya sebesar 9.64. Di lain sisi tahun terendah terdapat pada tahun 2012 sebesar 8.63.

d. Umur Harapan Hidup

Kesehatan merupakan modal yang penting dalam menciptakan peluang-peluang untuk mampu beraktivitas secara normal. Kondisi kesehatan yang baik dapat menjamin manusia dalam melakukan berbagai kegiatan pada kehidupan sehari-harinya. Indikator kesehatan direpresentasikan oleh indikator umur harapan hidup saat lahir. Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) merupakan rata-rata perkiraan lamanya waktu (dalam tahun) yang dapat dijalani oleh seseorang selama hidupnya. Penghitungan UHH dilakukan melalui pendekatan tidak langsung (indirect estimation). Standardisasi nilai UHH dilakukan dengan konversi menjadi indeks harapan hidup yang dihitung berdasarkan nilai maksimum dan minimum UHH yang sesuai dengan standar UNDP, yaitu 85 tahun untuk nilai maksimum dan 20 tahun untuk nilai minimum

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel dari data selama periode penelitian didapatkan hasil nilai minimum adalah 73.34 dan nilai maksimalnya adalah 75.04 dengan median sebesar 74.31. Rata-rata (mean) dari Umur Harapan Hidup sebesar 74.31 dengan standar deviasi 0.51 dari data tersebut menunjukkan nilai rata-rata (mean) dan nilai median memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai standar deviasi. Sehingga dapat

dikatakan bahwa sampel dari data penelitian merupakan representasi yang baik untuk dijadikan penelitian ini. Berikut merupakan data Umur Harapan Hidup secara di DI Yogyakarta.

Tabel 4.5 Umur Harapan Hidup di DI Yogyakarta 2012-2021

Tahun	Umur Harapan Hidup
2012	74.36
2013	74.45
2014	74.50
2015	74.68
2016	74.71
2017	74.74
2018	74.82
2019	74.92
2020	74.99
2021	75.04

Sumber : BPS (2022)

Rata-Rata Umur Harapan Hidup dari tahun 2012-2021 pada tabel diatas sebesar 74.721 yang berarti dari nilai tersebut menunjukkan DIY tingkat Umur Harapan Hidup dapat dikategorikan cukup tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat nasional sebesar 71.06 selama 12 tahun terakhir. Sedangkan, pada tingkat Umur Harapan Hidup di tiap tahunnya terdapat nilai tertinggi pada tahun 2021 nilainya sebesar 75.04. Dilain sisi tahun terendah terdapat pada tahun 2012 sebesar 74.36.

e. PDRB Perkapita

Dimensi lain dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang dinikmati sebagai dampak dari semakin meningkatnya perekonomian masyarakat. Indikator standar hidup yang layak diinterpretasikan sebagai Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per

kapita. Nilai ini didapat dari indikator pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan. Indikator ini dapat dihitung hingga tingkat kabupaten/kota. Indikator pengeluaran riil per kapita juga mampu mencerminkan indikator pendapatan masyarakat dan menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai output dari kegiatan ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel dari data selama periode penelitian didapatkan hasil nilai minimum adalah 4.16 dan nilai maksimalnya adalah 7.16 dengan median sebesar 5.48. Rata-rata (mean) dari PDRB Perkapita sebesar 5.48 dengan standar deviasi 1.06 dari data tersebut menunjukkan nilai rata-rata (mean) dan nilai median memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai standart deviasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa sampel dari data penelitian merupakan representasi yang baik untuk dijadikan penelitian ini. Berikut merupakan data PDRB Perkapita secara di DI Yogyakarta.

Tabel 4.6 PDRB Perkapita di DI Yogyakarta 2012-2021

Tahun	PDRB Perkapita (Juta)
2012	5.40
2013	5.63
2014	5.86
2015	6.10
2016	6.33
2017	6.57
2018	6.84
2019	7.16
2020	6.89
2021	7.15

Sumber : BPS (2022)

Rata-Rata PDRB Perkapita dari tahun 2012-2021 pada tabel diatas sebesar 6.39 yang berarti dari nilai tersebut menunjukkan DIY tingkat PDRB

Perkapita dapat dikategorikan sangat rendah apabila dibandingkan dengan tingkat nasional sebesar 10.66 selama 12 tahun terakhir. Nilai terendah sebesar 5.40 yang terjadi pada tahun 2012, sedangkan PDRB perkapita tertinggi terjadi di tahun 2019 sebesar 7.16.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam model regresi linier berganda yang ingin diestimasi adalah Best Linier Unbiased Estimator (BLUE), yaitu sebuah fungsi linier dari sebuah variabel acak yang bersifat tidak bias, dimana nilai rata-rata estimatornya sama dengan nilai sebenarnya dan memiliki varian minimum dari semua kelompok estimator yang linier dan tidak bias.

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk dapat menguji variabel yang digunakan telah berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji dengan analisis statistik yaitu uji Kolmogrov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang besarnya $> 0,05$. Sedangkan data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila dihasilkan nilai signifikansi yang besarnya $< 0,05$.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Test Statistic	0.107
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Sumber : Hasil Output SPSS 25 penulis, 2023

Berdasarkan pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal, karena hasil pada tabel Asymp. Sig. (2-tailed) diatas menunjukkan

nilai sig 0,20 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) sehingga model terdistribusi normal

4.2.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menganalisis korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Multikolinearitas dapat dilihat dengan nilai VIF < 10 dan nilai tolerance lebih dari 0.1. maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas pada persamaan regresi linier

Tabel 4.8 Hasil Multikolinearitas

Collinearity Statistics		
Variabel	Tolerance	VIF
RLS	0.104	9.121
UHH	0.254	3.853
Perkapita	0.266	4.598
TPT	0.254	3.942

Sumber : Hasil Output SPSS 25 penulis, 2023

Berdasarkan pada tabel 6 hasil uji multikolonieritas terlihat bahwa variabel independen yaitu RLS (X1), UHH (X2), PRDB Perkapita (X3) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (M) tidak terdapat gejala multikolinieritas, dimana hasil Tolerance dari masing – masing variabel lebih dari 0.1 dan nilai VIF masing – masing variabel kurang dari 10.00. Sehingga ketiga variabel independen tidak ada

gejala multikolinieritas. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak multikolinieritas maka model regresi yang ada layak untuk dipakai

4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Pada uji ini digunakan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, maka dapat terdapat gejala heteroskedastisitas. Pada uji Rank Spearman, model regresi dapat dikatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05. Sedangkan jika nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) kurang dari 0.05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
RLS (X1)	0.075	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
UHH (X2)	0.119	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Perkapita (X3)	0.065	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
TPT (M)	0.487	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber : Hasil Output SPSS 25 penulis, 2023

Pada tabel 7 dapat dilihat nilai signifikansi seluruh variabel bebas yang menunjukkan hasil bahwa Rata Lama Sekolah (X1) sebesar 0,075 , Umur Harapan Hidup (X2) sebesar 0, 119, PDRB Perkapita (X3) sebesar 0, 065 dan TPT (M) sebesar 0, 487. Sehingga dijelaskan bahwa semua nilai Sig. > 0,05 maka model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin Watson (DW test).

Tabel 4.10 Ketentuan Nilai Durbin-Watson

Ketentuan Nilai Durbin-Watson	Kesimpulan
$(4 - d_l) < DW < d_l$	Ada Autokorelasi
$d_l < DW < d_u / (4 - d_l) < DW < (4 - d_u)$	Tanpa Kesimpulan
$d_u < DW < (4 - d_u)$	Tidak Ada Korelasi

Sumber : Hasil Output SPSS 25 penulis, 2023

Hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson dapat dilihat melalui tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.874

a. Predictors: (Constant), TPT, UHH, Perkapita, RLS

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Hasil Output SPSS 25 penulis, 2023

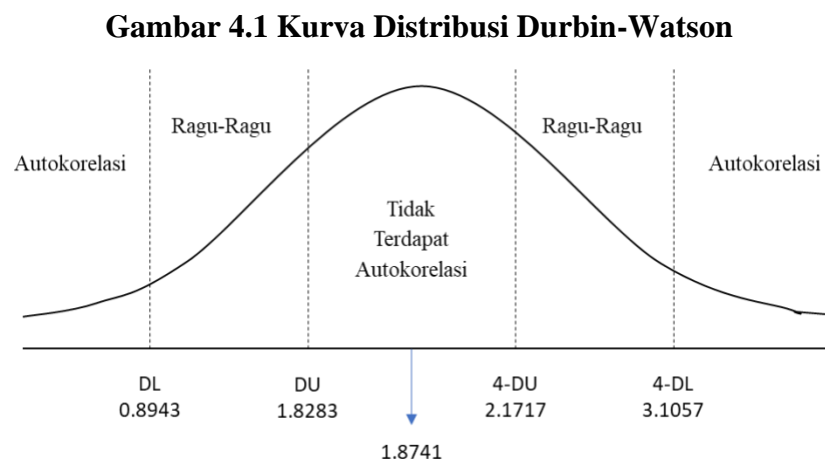
Berdasarkan pada pada tabel 9 hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.874. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel alpha 5%, jumlah sampel (n) sebesar 20 dan jumlah variabel independen sebesar 4 ($k=4$), maka didapatkan nilai tabel Durbin Watson yaitu $d_L = 0.8943$ dan $d_u = 1.8283$

Tabel 4.12 Tabel Durbin-Watson, $\alpha = 5\%$

N	K4 (Variabel Independen)			
	DL	DU	4-DU	4-DL
20	0.8943	1.8283	2.1717	3.1057

Sumber : Hasil Output SPSS 25 penulis, 2023

Nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.874 berada diatas nilai DL dan DU sebesar 0.8943 dan 1.8283. dari hasil tersebut dapat dilihat gambar kurva distribusi dibawah ini.



Dari gambar diatas nilai $du (1.8283) < DW (1.8741) < 4 - du (2.1717)$, Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson pada tabel 10

dan berdasarkan gambar 10 diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.2.2 Uji Hipotesis

4.2.2.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Metode pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang ada dengan menggunakan nilai signifikansi dan juga dengan t hitung. Apabila nilai signifikansi > 0.05 maka hipotesis ditolak sebaliknya apabila nilai signifikansi < 0.05 maka bisa dikatakan hipotesis diterima. Pada t hitung, hipotesis bisa diterima iapabila nilai t hitung lebih dari t tabel dan sebaliknya jika nilai t hitung kurang dari t tabel maka hipotesis ditolak.

Tabel 4.13 Sub-Struktur 1 (Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka)

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	99.302	168.641	0.589	0.564
RLS	-1.915	1.826	-1.048	0.309
UHH	0.317	0.095	2.344	0.034
PDRBPerKapita	-0.403	1.066	-0.378	0.709

Dari tabel 1 dapat ditulis persamaan sebagai berikut.

$$M = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu_1$$

$$M = 99.302 - 1.915X_1 + 317X_2 - 403X_3$$

Tabel 4.14 Sub-Struktur 2 (Dependent Variable: Kemiskinan)

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-212.747	83.011	-2.563	0.023
RLS	-4.23	1.358	-3.116	0.008
UHH	4.357	1.353	3.221	0.006
PDRB Per Kapita	-0.034	0.492	-0.069	0.946
TPT	-0.771	0.299	-2.581	0.022

Dari table 2 dapat ditulis persamaan sebagai berikut.

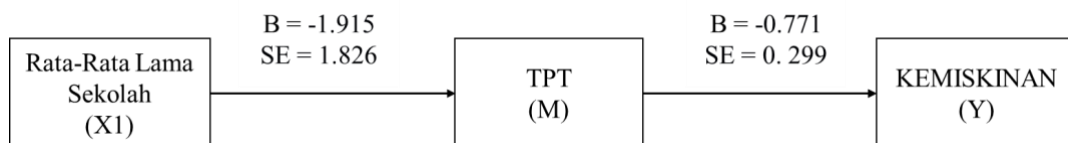
$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta Y_1 + \mu_1$$

$$Y = -212.747 - 4.230 X_1 + 4.357 X_2 - 0.034 X_3 - 0.771 M$$

4.2.2.2 Uji Sobel

Dari hasil regresi tersebut, didapatkan model analisis jalur sebagai berikut:

Analisis jalur dari Rata-Rata Lama Sekolah (X1)



Sobel Test

test statistic : -0.97146705

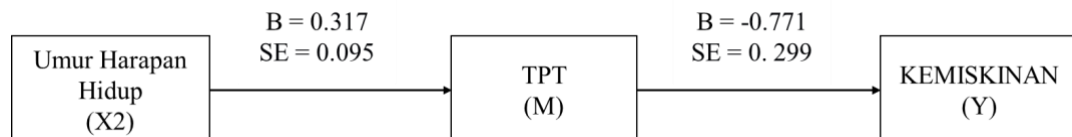
Standart Error : 1.51983023

p-value (probability) : 0.33131575

Dari model analisis jalur di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut, Dari hasil perhitungan Sobel test standart Error di atas mendapatkan nilai probabilitas sebesar 0.331, karena nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.331 > 0,05 atau dengan tingkat signifikansi 5%, maka membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah (X1) terhadap Kemiskinan (Y) melalui TPT (M) atau dapat dilihat dari hasil perhitungan Sobel test z statistik di atas mendapatkan nilai

sebesar 0.971, menurut gozali (2015) signifikansinya adalah 0.05 atau 5% atau 1.98 dalam z tabel. Sehingga $0.971 < 1,98$ maka membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah (X1) terhadap Kemiskinan (Y) melalui TPT (M)

Analisis jalur dari Umur Harapan Hidup (X2)

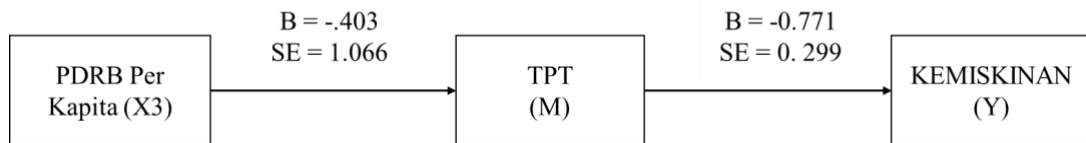


Sobel Test

test statistic : -2.0403664
 Standart Error : 0.11978584
 p-value (probability) : 0.04131385

Dari model analisis jalur di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut, Dari hasil perhitungan Sobel test di atas mendapatkan nilai probabilitas sebesar 0.041 karena nilai probabilitas yang diperoleh sebesar $0.041 < 0,05$ atau dengan tingkat signifikansi 5%, maka membuktikan bahwa terdapat pengaruh Umur Harapan Hidup (X2) terhadap Kemiskinan (Y) melalui TPT (M) atau dapat dilihat dari hasil perhitungan Sobel test z statistik di atas mendapatkan nilai sebesar 2.040 menurut gozali (2015) signifikansinya adalah 0.05 atau 5% atau 1.98 dalam z tabel. Sehingga $2.040 > 1,98$ maka membuktikan bahwa terdapat pengaruh Umur Harapan Hidup (X2) terhadap Kemiskinan (Y) melalui TPT (M)

Analisis jalur dari PDRB Per Kapita (X3)



Sobel Test

test statistic : -0.37405013
 Standart Error : 0.83067209
 p-value (probability) : 0.70836702

Dari model analisis jalur di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut, dari hasil perhitungan Sobel test di atas mendapatkan nilai probabilitas sebesar 0.708 karena nilai probabilitas yang diperoleh sebesar $0.708 > 0,05$ atau dengan tingkat signifikansi 5%, maka membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh PDRB Per Kapita (X3) terhadap Kemiskinan (Y) melalui TPT (M) atau dapat dilihat dari hasil perhitungan Sobel test z statistik di atas mendapatkan nilai sebesar 0.374 menurut gozali (2015) signifikansinya adalah 0.05 atau 5% atau 1.98 dalam z tabel. Sehingga $0.374 < 1,98$ maka membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh PDRB Per Kapita (X3) terhadap Kemiskinan (Y) melalui TPT (M)

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan melalui Tingkat Pengangguran Terbuka

Dari hasil penelitian ini diketahui rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan melalui tingkat pengangguran terbuka. Ini mengindikasikan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka bukan merupakan variabel intervening yang baik sebagai variabel perantara antara variabel rata-rata lama sekolah terhadap Kemiskinan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengaruh secara langsung antara rata-rata lama sekolah dengan tingkat pengangguran

terbuka. Akan tetapi dilihat dari pengaruhnya secara langsung antara Rata-Rata Lama Sekolah terhadap kemiskinan memiliki pengaruh negative dan signifikan.

Menurut Rafiqi (2020), Besarnya angka rata-rata lama sekolah masyarakat di suatu daerah akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan masyarakat di daerah tersebut. Apabila kualitas rata-rata lama sekolah masyarakat meningkat, maka akan berpengaruh meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan peningkatan kesejahteraan akan mendorong produktivitas atau meningkatkan aktivitas dalam bekerja ataupun melaksanakan pendidikan. Meningkatnya taraf kesejahteraan ini akan berpengaruh mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut. Berdasarkan mekanisme tersebut, maka rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di suatu daerah. Pembangunan ekonomi maupun pembangunan pada bidang-bidang lainnya selalu melibatkan sumber daya manusia sebagai salah satu pelaku pembangunan, oleh karena itu jumlah penduduk di dalam suatu negara adalah unsur utama dalam pembangunan.

4.3.2 Pengaruh Umur Harapan Hidup terhadap Kemiskinan melalui Tingkat Pengangguran Terbuka

Dari hasil penelitian ini diketahui Umur Harapan Hidup berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan melalui tingkat pengangguran terbuka. Ini mengindikasikan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan variabel intervening yang baik sebagai variabel perantara antara variabel Umur Harapan Hidup terhadap Kemiskinan. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh secara langsung antara umur harapan hidup dengan tingkat pengangguran terbuka dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan.

Pada penelitian ini menolak dari pernyataan Bintang & Woyanti (2018) yang menyatakan bahwa apabila tingkat kesehatan di suatu masyarakat baik maka bisa dikatakan kualitas SDM dalam kegiatan ekonomi dan produktivitas umumnya lebih tinggi. Pemberi kesempatan kerja di samping membutuhkan SDM yang berpendidikan tetapi juga sehat secara jasmani, mental dan memiliki kesadaran akan kesehatan yang tinggi. Inilah yang menyebabkan kesehatan menunjukkan hasil yang negatif signifikan terhadap tingkat penganggura. Dalam penelitian ini peningkatan kesehatan melalui angka harapan hidup ini justru akan menambah penduduk nonproduktif yang dikategorikan usia diatas 65 tahun. Banyaknya penduduk nonproduktif ini akan mempengaruhi tingkat pengangguran dan pada akhirnya dengan tingginya pengangguran ini akan meningkatkan kemiskinan. Seperti yang dijelaskan oleh Ishak (2017) pengangguran akan meningkatkan jumlah kemiskinan. Karena banyaknya yang menganggur berdampak rendahnya pendapatan ekonomi mereka, sementara biaya hidup terus berjalan. Ini akan membuat mereka tidak dapat mandiri dalam menghasilkan finansial untuk kebutuhan hidup para pengangguran.

4.3.3 Pengaruh PDRB Perkapita terhadap Kemiskinan melalui Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui PDRB Perkapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan melalui tingkat pengangguran terbuka. Ini mengindikasikan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka bukan merupakan variabel intervening yang baik sebagai variabel perantara antara variabel PDRB Perkapita terhadap Kemiskinan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengaruh secara langsung antara ketiga variabel tersebut, baik antara PDRB Perkapita dengan

tingkat pengangguran terbuka maupun PDRB Perkapita dengan tingkat kemiskinan.

Dilihat dari hubungannya, PDRB per kapita bersifat negatif terhadap kemiskinan karena pertumbuhan dari PDRB masih lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penduduk. Ketika pertumbuhan PDRB meningkat, sedangkan penduduk sebagai angka pembaginya lebih kecil maka akan memperluas kesempatan kepada setiap individu untuk memperoleh manfaat dari pertumbuhan ekonomi tersebut. Dengan kata lain, nilai tambah yang dihasilkan oleh tiap individu juga akan bertambah. Sehingga diharapkan terjadi distribusi pendapatan yang lebih merata. Dilihat dari hubungannya hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yuliana (2019) menyatakan bahwa kenaikan PDRB per kapita mengindikasikan terjadinya perbaikan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan tingkat kemiskinan di suatu wilayah.